




## PENGARUH INFLASI, PRODUK DOMESTIK BRUTO, SUKU BUNGA DAN KURS USD TERHADAP KREDIT BERMASALAH PADA PT ADIRA DINAMIKA MULTIFINANCE TBK PERIODE 2015-2024

**Azhari\*<sup>1,2</sup>, Anum Nuryani<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

\*Corresponding Author: [azhariari5043@gmail.com](mailto:azhariari5043@gmail.com)

<p><b>Info Article</b></p> <p>Received : 08 Januari 2026</p> <p>Revised : 05 Februari 2026</p> <p>Accepted : 10 Maret 2026</p> <p>Publication : 30 Maret 2026</p> <hr/> <p><b>Keywords:</b> Inflation, Gross Domestic Product, Interest Rates, USD Exchange Rates, Non-Performing Loans</p> <p><i>Kata Kunci: Inflasi, Produk Domestik Bruto, Suku Bunga, Kurs USD, Kredit Bermasalah.</i></p> <hr/> <p><b>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</b></p> 	<p><b>Abstract:</b> <i>This study examines the impact of non-performing loans at PT Adira Dinamika Multifinance Tbk as influenced by inflation, GDP, interest rates, and the USD exchange rate during the 2015–2024 period. This quantitative research employs descriptive statistics, multiple linear regression, classical assumption tests, hypothesis testing, and the coefficient of determination (R<sup>2</sup>). The empirical results show that non-performing loans are significantly affected by inflation, as indicated by t-value = -3.917 &lt; 2.57058 and a significance value of 0.011 &lt; 0.05. However, there is no significant partial effect of GDP (t-value = -0.384 &lt; 2.57058; sig. 0.717 &gt; 0.05), interest rates (t-value = -0.350 &lt; 2.57058; sig. 0.741 &gt; 0.05), or the USD exchange rate (t-value = -2.500 &lt; 2.57058; sig. 0.054 &gt; 0.05). Nevertheless, collectively these variables have a significant effect on non-performing loans, with F-value = 7.965 &gt; F-table = 4.74 and a significance level of 0.021 &lt; 0.05. These findings highlight the importance of macroeconomic stability in maintaining financial quality.</i></p> <p><b>Abstrak:</b> Studi ini meneliti dampak kredit macet di PT Adira Dinamika Multifinance Tbk dipengaruhi oleh inflasi, PDB, suku bunga, dan nilai tukar USD antara tahun 2015 dan 2024. Statistik deskriptif, regresi linier berganda, pengujian asumsi klasik, pengujian hipotesis, dan koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) semuanya digunakan dalam studi kuantitatif ini. Menurut hasil empiris, kredit macet sangat terdampak oleh inflasi, seperti yang ditunjukkan oleh thitung = -3,917 &lt; 2,57058 dan nilai signifikansi 0,011 &lt; 0,05. Namun, tidak ada dampak parsial yang signifikan untuk PDB (thitung = -0,384 &lt; 2,57058; sig. 0,717 &gt; 0,05), suku bunga (thitung = -0,350 &lt; 2,57058; sig. 0,741 &gt; 0,05), atau nilai tukar USD (thitung = -2,500 &lt; 2,57058; sig. 0,054 &gt; 0,05). Namun, pada tingkat signifikansi 0,021 &lt; 0,05, dan dengan Fhitung = 7,965 &gt; Ftabel = 4,74, faktor-faktor ini secara kolektif memiliki dampak yang cukup besar pada kredit macet. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya stabilitas ekonomi makro dalam menjaga kualitas keuangan.</p>
--	---

## INTRODUCTION

Stabilitas sektor keuangan sangat dipengaruhi oleh sejumlah variabel makroekonomi, termasuk PDB, suku bunga, inflasi, dan nilai tukar mata uang. Kapasitas debitur untuk memenuhi tanggung jawabnya dipengaruhi secara langsung maupun tidak langsung oleh perubahan faktor-faktor ini, yang pada gilirannya memengaruhi jumlah kredit macet (NPL). Inflasi yang tinggi, misalnya, dapat menurunkan daya beli masyarakat dan menghambat pembayaran cicilan. Demikian pula, suku bunga yang meningkat bisa memperbesar beban bunga kredit bagi nasabah, meningkatkan potensi terjadinya kredit macet. Maka, penting bagi lembaga keuangan untuk memahami hubungan antara indikator makroekonomi tersebut dengan NPL.

Hubungan ini telah menjadi subjek berbagai investigasi. Menurut penelitian Rizal dkk. (2019), PDB memiliki pengaruh jangka panjang negatif terhadap kredit macet (NPL), sedangkan inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh positif. Kurs tukar USD memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kredit macet (NPL), menurut studi lain oleh Salvator (2025), yang menunjukkan bahwa depresiasi rupiah meningkatkan beban utang dalam mata uang asing. Namun, temuan yang bertentangan dapat terjadi. Misalnya, Sucipto dan Firdausy (2021) menemukan bahwa kurs tukar memiliki dampak yang lebih besar terhadap kredit macet (NPL) di sektor manufaktur daripada suku bunga atau inflasi. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa pengaruh variabel makroekonomi terhadap NPL bisa bervariasi tergantung pada sektor dan periode analisis.

Meskipun demikian mayoritas penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada sektor perbankan dan belum menyentuh sektor perusahaan pembiayaan secara spesifik. Salah satu pemberi pinjaman terbesar di Indonesia adalah PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk, yang juga dikenal sebagai Adira Finance., memiliki eksposur risiko yang besar terhadap kondisi makroekonomi karena sebagian besar konsumennya berasal dari sektor konsumtif. Dengan demikian, ketergantungan Adira pada kondisi ekonomi nasional seharusnya menjadi fokus penting dalam studi risiko pembiayaan. Namun hingga saat ini, kajian akademik yang secara khusus mengkaji pengaruh inflasi, PDB, suku bunga, dan kurs USD terhadap NPL di Adira Finance masih sangat terbatas.

Selain itu, periode kajian yang digunakan dalam banyak penelitian umumnya hanya sampai tahun 2021 atau 2022. Padahal, dalam kurun waktu 2023– 2024 terjadi perubahan ekonomi global pasca-pandemi Covid-19, termasuk lonjakan inflasi, penyesuaian suku bunga acuan, serta fluktuasi kurs USD akibat tekanan geopolitik dan kebijakan bank sentral global. Oleh karena itu, belum banyak studi yang memasukkan

periode ini ke dalam analisisnya, sehingga relevansi empiris terhadap kondisi terkini menjadi terbatas. Hal ini menciptakan research gap penting, baik dari sisi objek penelitian (sektor multifinance), maupun cakupan periode yang masih jarang disentuh. Sebagaimana dinyatakan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana kredit macet PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk dipengaruhi oleh PDB, inflasi, suku bunga, dan nilai tukar USD antara tahun 2015 dan 2024. Studi ini diharapkan dapat mengisi kekosongan penelitian di sektor multifinance serta memberikan kontribusi empiris bagi perusahaan dan pengambil kebijakan untuk memahami dampak kondisi makro terhadap kualitas aset pembiayaan.

Dengan pendekatan data terbaru dan fokus pada perusahaan pembiayaan, penelitian ini diharapkan dapat menjawab ketidakkonsistenan hasil studi sebelumnya dan memperluas literatur yang masih didominasi oleh sektor perbankan. Berikut tinjauan Kredit Bermasalah pada PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk selama periode 2015 – 2024:

Tabel 1. Data Kredit Bermasalah (NPL)

<b>Tahun</b>	<b>Pembiayaan</b>	<b>Kredit Bermasalah</b>	<b>NPL %</b>
2015	56.904.864	691.191	1,21%
2016	42.536.250	490.414	1,13%
2017	45.588.013	470.488	1,21%
2018	59.261.708	682.848	1,20%
2019	64.693.912	810.966	1,26%
2020	49.901.992	653.531	1,34%
2021	41.953.561	589.670	1,30%
2022	44.083.568	408.044	0,90%
2023	54.549.971	606.222	1,08%
2024	53.728.460	672.181	1,22%

Sumber : Laporan Keuangan PT Adira Finance Tbk

Berdasarkan tabel di atas tingkat kredit bermasalah sepanjang periode 2015–2024 tergolong rendah dan terkendali, selalu berada jauh di bawah ambang batas 5 persen yang ditetapkan Bank Indonesia. Fluktuasi kecil yang terjadi lebih dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi, khususnya pandemi COVID-19 yang sempat meningkatkan kredit bermasalah pada 2020. Namun, dengan adanya kebijakan restrukturisasi dan penguatan manajemen risiko perbankan, NPL dapat ditekan ke level yang sehat. Hal ini menunjukkan bahwa sistem perbankan Indonesian dapat menghadapi berbagai tekanan eksternal maupun internal. Berikut adalah ikhtisar inflasi, PDB, suku bunga BI, dan nilai tukar USD Indonesia untuk tahun 2015–2024:

Tabel 2. Data inflasi, PDB, BI RATE dan Kurs USD periode 2015-2024

Tahun	INFLASI	PDB	BI RATE (RATA-RATA)	KURS (USD)
2015	3%	4,88	7,52%	Rp13.795
2016	3%	5,03	6,00%	Rp13.436
2017	4%	5,07	4,56%	Rp13.548
2018	3%	5,17	5,10%	Rp14.481
2019	3%	5,02	5,63%	Rp13.901
2020	2%	-2,07	4,25%	Rp14.105
2021	2%	3,7	3,52%	Rp14.269
2022	6%	5,31	4,00%	Rp15.731
2023	3%	5,05	5,81%	Rp15.416
2024	2%	5,03	6,10%	Rp16.162

Sumber : <https://www.bps.go.id> & <https://www.bi.go.id>

Tingkat inflasi Indonesia relatif konstan antara tahun 2015 dan 2019, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2. Menjelang tahun 2020 dan 2021, inflasi turun di bawah 2%. Hal ini didorong oleh penurunan daya beli yang disebabkan oleh epidemi Covid-19, yang memperlambat pertumbuhan ekonomi dan sangat mengurangi tekanan inflasi dari sisi permintaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pandemi membawa dampak deflasi ringan yang tercermin dari rendahnya tekanan harga di pasar. Selanjutnya, pada tahun 2022, inflasi mengalami lonjakan hingga mencapai 6 persen. Kenaikan ini dipicu oleh faktor eksternal, khususnya inflasi global yang terjadi akibat kenaikan harga pangan dan energi pasca-pandemi serta ketidakpastian geopolitik internasional. Lonjakan inflasi pada tahun tersebut menandakan adanya tekanan kuat dari sisi biaya (*cost-push inflation*), yang sulit dikendalikan hanya dengan kebijakan moneter domestik. Inflasi kembali menurun pada tahun 2023–2024 dan stabil di sekitar 2 - 3 persen. Penurunan ini mencerminkan keberhasilan kebijakan moneter dan fiskal dalam meredam tekanan inflasi serta menunjukkan adanya tanda-tanda pemulihan daya beli masyarakat. Dengan terkendalinya inflasi pada periode ini, stabilitas harga dapat kembali terjaga dan mendukung iklim pertumbuhan ekonomi yang lebih sehat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tingkat inflasi Indonesia terkendali selama periode 2015–2024, kecuali pada tahun 2022 yang mengalami lonjakan cukup signifikan akibat pengaruh eksternal.

Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada periode 2015 hingga 2019 berada pada kisaran rata-rata 5 persen per tahun. Angka tersebut mencerminkan stabilitas perekonomian nasional dengan laju pertumbuhan yang konsisten, meskipun belum mampu menembus angka di atas 6 persen seperti yang ditargetkan pemerintah. Stabilitas PDB dalam periode tersebut didukung oleh konsumsi rumah tangga yang kuat serta peningkatan investasi dan ekspor yang relatif terjaga. Meskipun demikian, PDB Indonesia menyusut sebesar -0,07% pada tahun 2020. Pandemi COVID-19, yang

menghancurkan sejumlah sektor ekonomi, termasuk perdagangan, industri, dan pariwisata, adalah penyebab resesi ini. Penurunan ini merupakan pertama sejak krisis moneter 1998, sehingga menjadi catatan penting dalam perjalanan ekonomi Indonesia. Memasuki tahun 2021, pertumbuhan ekonomi berangsur pulih dengan capaian sebesar 3,7 persen. Pemulihan ini didorong oleh peningkatan aktivitas ekonomi pasca pelonggaran pembatasan sosial dan program vaksinasi nasional. Tren positif berlanjut pada tahun 2022 hingga 2024, di mana PDB kembali berada pada kisaran 5 persen. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi Indonesia mampu bangkit dari tekanan pandemi dan kembali pada jalur pertumbuhan normalnya.

Dengan rata-rata tingkat BI sebesar 7,52% pada tahun 2015, angka tersebut tetap relatif tinggi. Tingginya suku bunga acuan pada saat itu merupakan respons Bank Indonesia terhadap ketidakstabilan global, termasuk tekanan dari gejolak nilai tukar dan ketidakpastian pasar keuangan internasional. Pada periode 2016 hingga 2021, BI Rate mengalami tren penurunan signifikan hingga mencapai titik terendah di level 3,52 persen pada tahun 2021. Penurunan ini merupakan akibat dari kebijakan moneter longgar Bank Indonesia, yang diterapkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di tengah lemahnya permintaan domestik, terutama sebagai akibat dari wabah Covid-19. Namun, sejak tahun 2022 hingga 2024, BI Rate kembali mengalami kenaikan bertahap hingga berada pada level 6,10% di tahun 2024. Kenaikan ini lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama meningkatnya inflasi global dan tekanan terhadap nilai tukar rupiah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebijakan moneter Indonesia dalam periode ini bersifat adaptif, menyesuaikan dengan dinamika global dan kondisi domestik.

Antara tahun 2015 dan 2019, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS relatif stabil, berkisar antara Rp13.400 dan Rp14.400. Stabilitas ini dipengaruhi oleh kondisi ekonomi domestik yang cukup kuat serta intervensi kebijakan moneter Bank Indonesia dalam menjaga kestabilan kurs. Pada tahun 2020 hingga 2021, kurs rupiah sedikit melemah di kisaran Rp14.100 hingga Rp14.269 per dolar AS. Penurunan ini bertepatan dengan ketidakpastian pasar keuangan global yang disebabkan oleh wabah Covid-19., meskipun masih dalam batas yang relatif terkendali. Sejak tahun 2022, rupiah mengalami depresiasi lebih dalam, mencapai Rp15.731 per dolar AS, dan terus melemah hingga Rp16.162 per dolar AS pada tahun 2024. Depresiasi rupiah pada periode ini disebabkan oleh penguatan dolar AS akibat kebijakan moneter ketat *The Federal Reserve* (Fed) serta meningkatnya ketidakpastian geopolitik global. Terlepas dari fundamental domestik yang relatif kuat, keadaan ini menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah sangat dipengaruhi oleh kekuatan

eksternal. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti ingin memastikan sejauh mana pengaruh pandemi COVID-19 terhadap industri ini, dan dapat dikatakan bahwa terjadi fluktuasi yang cukup signifikan pada tahun tersebut.

Analisis terhadap temuan penelitian yang relevan dengan topik ini dikenal sebagai penelitian sebelumnya, yaitu pengaruh variabel makroekonomi terhadap kredit bermasalah (Non-Performing Loan/NPL). Kajian ini bertujuan untuk memberikan dasar teoritis, membandingkan hasil penelitian sebelumnya, serta mengidentifikasi research gap yang menjadi dasar penelitian ini. Tingkat kredit macet jangka panjang dipengaruhi secara positif oleh inflasi dan suku bunga, sedangkan kredit macet dipengaruhi secara negatif oleh PDB, menurut penelitian Rizal dkk. (2019). Hal ini menyiratkan bahwa lingkungan makroekonomi yang tidak stabil dapat membuat debitur lebih mungkin gagal bayar.

Selanjutnya, penelitian Salvator (2025) kredit macet secara signifikan dan menguntungkan dipengaruhi oleh nilai tukar (nilai tukar USD). Temuan tersebut mengindikasikan pelemahan nilai tukar rupiah dapat meningkatkan beban keuangan debitur, terutama bagi mereka yang memiliki kewajiban dalam mata uang asing. Berbeda dengan temuan tersebut, penelitian Sucipto dan Firdausy (2021) menemukan bahwa suku bunga dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL di sektor manufaktur, sementara kurs USD justru memiliki pengaruh yang lebih kuat. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel makroekonomi terhadap kredit bermasalah dapat bervariasi tergantung pada sektor dan periode penelitian. Berdasarkan laporan keuangan yang telah disebutkan di atas, peneliti ingin meneliti “Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Bruto, Suku Bunga Dan Kurs USD Terhadap Kredit Bermasalah Pada PT Adira Dinamika Multifinance Tbk Periode 2015-2024”.

## **METHOD**

### **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah metodologi yang berlandaskan positivisme. Karena diterapkan sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah yang empiris, objektif, terukur, logis, dan terorganisir secara metodis, strategi ini diklasifikasikan sebagai teknik ilmiah.

### **Tempat Penelitian**

Objek penelitian dalam kajian ini adalah PT Adira Dinamika Multifinance Tbk. Proses pengumpulan data tidak dilakukan secara langsung di lokasi perusahaan, Pencarian data sekunder dari situs web resmi perusahaan, <https://www.adira.co.id>,

digunakan untuk mengumpulkan informasi ini. Selain itu, informasi pendukung diperoleh dari situs web resmi Bank Indonesia (BI) di <https://www.bi.go.id/> dan Bursa Efek Indonesia (IDX) di <http://www.idx.co.id>.

### **Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan strategi pengumpulan data sekunder. Data dikumpulkan menggunakan berbagai metode, termasuk yang berikut ini:

1. Tinjauan Pustaka. Metode ini melibatkan membaca berbagai sumber literatur, termasuk buku, publikasi ilmiah, dan studi sebelumnya yang relevan dengan variabel yang sedang diteliti. Memperoleh landasan teoritis dan memperkuat kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian adalah tujuan dari tinjauan pustaka.
2. Penelusuran Internet (Internet Research). Pengumpulan data juga dilakukan melalui penelusuran informasi secara daring dengan cara mencari, menelusuri, dan mengunduh data yang bersumber dari laman resmi maupun sumber tepercaya lainnya. Data yang diperoleh berkaitan dengan variabel penelitian dan informasi pendukung mengenai perusahaan yang diteliti.
3. Dokumentasi. Untuk melengkapi teknik dokumentasi, laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi, dan data rasio Kredit Macet (NPWP) PT Adira Dinamika Multifinance Tbk dikumpulkan dan diperiksa. Informasi tersebut diambil dari situs web resmi perusahaan, Bursa Efek Indonesia, dan Bank Indonesia.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah aktivitas setelah data dari seluruh responden atau sumber data lainnya dikumpulkan," demikian klaim Sugiyono (2019:206). Pengelompokan data menurut variabel, pembuatan tabel data menurut variabel, penyajian data dari setiap variabel yang diteliti, dan pelaksanaan perhitungan untuk menjawab permasalahan dan menguji hipotesis yang diajukan, semuanya merupakan contoh aktivitas analisis data. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Statistik Deskriptif: Sugiyono (2017:147) mendefinisikan analisis statistik deskriptif sebagai teknik untuk menganalisis data yang menetapkan nilai minimum, maksimum, *mean*, dan *standard deviation* dari data untuk menjelaskan atau menggeneralisasi data.
2. Uji Asumsi Klasik: Untuk mengevaluasi dan mengkonfirmasi kelayakan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini, dilakukan uji asumsi tradisional. Kebenaran model regresi harus dievaluasi menggunakan sejumlah asumsi mendasar,

termasuk autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan normalitas, menurut Ghozali (2018:159).

3. Analisis regresi linear berganda: digunakan untuk memastikan apakah variabel independen dan dependen memiliki hubungan positif atau negatif, menurut Ghozali (2018:96).
4. Uji Hipotesisi: Dalam penelitian ini digunakan dua bentuk pengujian hipotesis: simultan (uji F) dan parsial (uji t). Menurut Ghozali (2018), uji t digunakan untuk menilai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan uji F bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
5. Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>): Tingkat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen diukur dengan koefisien determinasi (R<sup>2</sup>), menurut Ghozali (2018). Nilai R<sup>2</sup> yang rendah menunjukkan bahwa variabel independen hanya sedikit berperan dalam menjelaskan varians pada variabel dependen.

## RESULTS AND DISCUSSION

### Results

#### Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
NPL	10	,89559054701	1,3429229260	1,18528357949	,12589777833
PDB	10	-2,07	5,31	4,2190	2,25399
INFLASI	10	1,57	5,51	2,9070	1,15567
KURS	10	13436	16162	14484,40	955,580
<i>Valid N (listwise)</i>	10				

Sumber: Hasil perhitungan data dengan bantuan SPSS versi 26

Tabel yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa kesimpulan berikut dapat ditarik dari data untuk tiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini selama periode 10 tahun:

- a. Variabel NPL menunjukkan mean bernilai 1,185283579494658, nilai maximum sebesar 1,342922926085240 dan nilai minimum sebesar 0,895590547019919 serta standar deviasi sebanyak 0,125897778335565.
- b. Variabel PDB menunjukkan nilai mean tercatat mencapai 4,2190, nilai maximum mencapai 5,31 & minimum bernilai -2,07 memiliki standar deviasi sebesar 2,25399.
- c. Variabel INFLASI menunjukkan jumlah mean sebanyak 2,9070, nilai maximum sebesar 5,51 dan nilai minimum sebesar 1,57 serta memiliki standar deviasi bernilai 1,15567.

- d. Variabel KURS mempunyai nilai mean sebesar 14484,40, nilai maximum sebesar 16162 dan nilai minimum sebesar 13436 serta memiliki standar deviasi sebesar 955,580.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardize d Residual
N		10
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,04636965
Most Extreme Differences	Absolute	,243
	Positive	,186
	Negative	-,243
Test Statistic		,243
Asymp. Sig. (2-tailed)		,098 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Hasil perhitungan data dengan bantuan SPSS versi 26

Hasil dari Asymp.sig Unstandardized Residual bernilai  $0,098 > 0,05$  seperti yang ditunjukkan oleh tabel 4. Oleh karena itu, model regresi dapat dinyatakan memenuhi asumsi normalitas karena data berdistribusi normal.

#### Uji Multikolinieritas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	9,390	3,177		2,955	,032		
	INFLASI	-,083	,021	-,765	-3,917	,011	,711	1,406
	PDB	-,005	,012	-,082	-,384	,717	,597	1,674
	BI_RATE	-,007	,020	-,066	-,350	,741	,771	1,298
	LN KURS	-,825	,330	-,425	-2,500	,054	,940	1,064
a. Dependent Variable: NPL								

Sumber: Hasil perhitungan data dengan bantuan SPSS versi 26

Tabel 5 memperlihatkan hasil uji *tolerance* dan VIF yang menunjukkan bahwa:

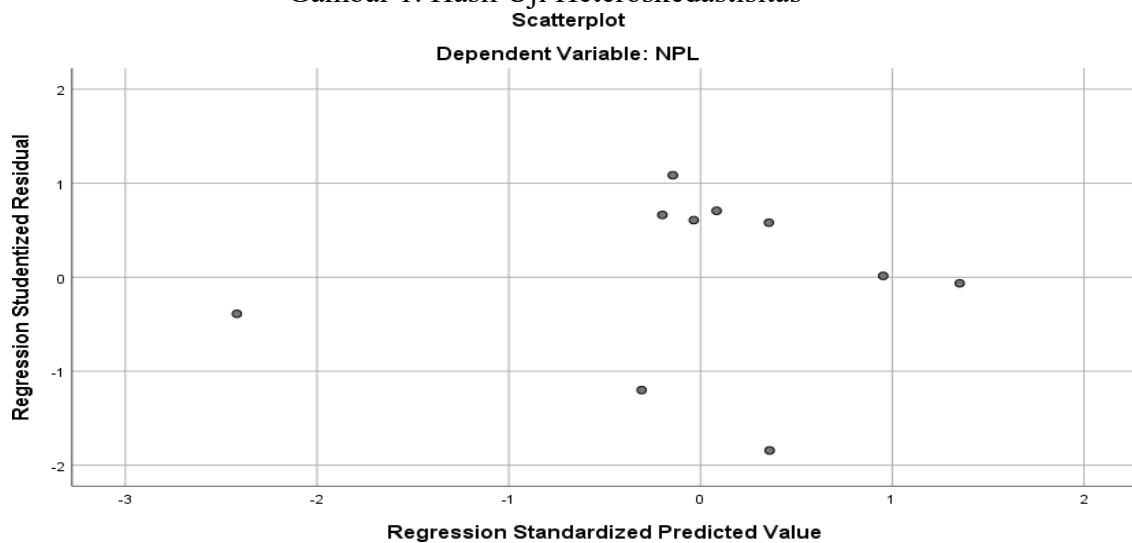
- Variabel Inflasi memiliki nilai *tolerance* sebesar  $0,711 > 0,10$  dan nilai VIF sebesar  $1,406 < 10$ .
- Variabel PDB menunjukkan nilai *tolerance*  $0,597 > 0,10$  dan VIF bernilai  $1,674 < 10$ .

- c. Variabel Suku Bunga menunjukkan hasil *tolerance* bernilai  $0,771 > 0,10$  dan nilai VIF  $1,298 < 10$ .
- d. Variabel Kurs USD tercatat memiliki nilai *tolerance*  $0,940 > 0,10$  dan VIF sebanyak  $1,064 < 10$ .

Dengan demikian, model regresi dapat dinyatakan tidak mengalami gejala multikolinearitas.

### Uji Heteroskedastisitas

Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil perhitungan data dengan bantuan SPSS versi 26

Seperti yang terlihat dari hasil uji heteroskedastisitas pada Gambar 1, titik-titik tersebar secara acak dan tidak mengikuti pola apa pun. Selain itu, titik-titik pada sumbu Y tersebar di atas dan di bawah titik nol. Dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi (D-W Test)

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin -Watson
1	,930 <sup>a</sup>	,864	,756	,062211408842098	2,470
a. Predictors: (Constant), LN KURS, INFLASI, BI RATE, PDB					
b. Dependent Variable: NPL					

Sumber: Hasil perhitungan data dengan bantuan SPSS versi 26

Tabel 6 menunjukkan bahwa untuk  $n = 10$  dan  $k = 4$ , nilai Durbin Watson adalah 2,470, nilai  $d_u$  adalah 3,624, dan nilai  $d_l$  adalah 1,5863. Hal ini menunjukkan bahwa  $1,5863 < 2,470 < 3,624$  atau  $4 - d_u < d < 4 - d_l$ . Karena nilainya berada di antara  $d_l$  dan  $d_u$ , nilai Durbin-Watson tidak dapat digunakan untuk membuat penentuan yang pasti. Namun,

pengujian kedua, yaitu uji run, diperlukan untuk memastikan data tidak berkorelasi otomatis.

Tabel 7. Hasil Uji Runs Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	,01271
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	5
Z	-,335
Asymp. Sig. (2-tailed)	,737
a. Median	

Sumber: Hasil perhitungan data dengan bantuan SPSS versi 26

Hasil Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai  $0,737 > 0,05$ , ditampilkan pada hasil uji run di Tabel 7. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa autokorelasi tidak ada.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients <sup>a</sup>								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	9,390	3,177		2,955	,032		
	INFLASI	-,083	,021	-,765	-3,917	,011	,711	1,406
	PDB	-,005	,012	-,082	-,384	,717	,597	1,674
	BI RATE	-,007	,020	-,066	-,350	,741	,771	1,298
	LN KURS	-,825	,330	-,425	-2,500	,054	,940	1,064

a. Dependent Variable: NPL

Sumber: Hasil perhitungan data dengan bantuan SPSS versi 26

Berdasarkan tabel 8 persamaan regresi linier berganda adalah  $Y = \alpha + b1.X1 + b2.X2 + b3.X3 + b4.X4 + e$ . Maka, persamaan regresi yang diperoleh:

$$Y = 9,390 + -0,083X1 + -0,005 X2 + -0,007 X3 + -0,825 X4 + e$$

Pengaruh pada model regresi linier berganda masing-masing variabel terhadap Kredit Macet PT Adira Dinamika Multifinance Tbk dapat diuraikan sebagai berikut:

- Konstanta ( $\alpha$ ) bernilai 9,390 berarti Inflasi, PDB, Suku Bunga dan Kurs USD keempatnya bernilai 0, maka nilai Kredit Macet adalah 9,390.
- Inflasi ( $X1$ ) memiliki koefisien regresi bernilai negatif -0,083, artinya untuk setiap peningkatan bernilai 1%, maka Inflasi akan meningkatkan Kredit Macet -0,083 dengan asumsi variabel Kredit Macet tetap.
- PDB ( $X2$ ) memiliki koefisien regresi bernilai negatif -0,005, artinya untuk setiap

peningkatan bernilai 1%, maka PDB akan meningkatkan Kredit Macet -0,005 dengan asumsi variable PDB tetap.

- d. Suku Bunga (X3) memiliki koefisien regresi bernilai negatif -0,007, artinya untuk setiap peningkatan sebesar 1%, maka Suku Bunga akan meningkatkan Kredit Macet - 0,007 dengan asumsi variabel Kredit Macet tetap.
- e. Kurs USD (X4) memiliki koefisien regresi bernilai negatif -0,825, artinya untuk setiap peningkatan sebesar 1%, maka Kurs USD akan meningkatkan Kredit Macet -0,825 dengan asumsi variable Kredit Macet tetap.

### Uji Hipotesis

### Uji Parsial (Uji t)

**Tabel 9. Hasil Uji Parsial (Uji t)**

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	9,390	3,177		2,955	,032		
	INFLASI	-,083	,021	-,765	-3,917	,011	,711	1,406
	PDB	-,005	,012	-,082	-,384	,717	,597	1,674
	BI RATE	-,007	,020	-,066	-,350	,741	,771	1,298
	LN KURS	-,825	,330	-,425	-2,500	,054	,940	1,064

a. Dependent Variable: NPL

Sumber: Hasil perhitungan data dengan bantuan SPSS versi 26

Pengaruh antara variabel-variabel berikut ini dapat dijelaskan mengacu pada hasil pengujian tabel 9:

- a. Secara parsial, variabel inflasi memperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $|3,917|$  dengan tingkat signifikansi 0,011. Karena  $|3,917|$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  2,57058 dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan demikian, inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit macet.
- b. Hasil uji t pada variabel PDB menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $|0,384|$  dengan tingkat signifikansi 0,717. Nilai tersebut lebih kecil dari  $t_{tabel}$  2,57058 dan tingkat signifikansinya melebihi 0,05, sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya, PDB secara parsial tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kredit macet.
- c. Variabel suku bunga memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,350 dengan tingkat signifikansi 0,741. Karena nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  2,57058 dan signifikansi lebih besar dari 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa suku bunga secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit macet.

- d. Pada variabel kurs USD diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,500 dengan signifikansi 0,054. Nilai tersebut lebih kecil dari  $t_{tabel}$  2,57058 dan signifikansi berada di atas 0,05, sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan demikian, kurs USD secara parsial berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kredit macet.

### Uji Simultan (Uji F)

**Tabel 10. Hasil Uji Simultan (Uji F)**

ANOVA <sup>a</sup>						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,123	4	,031	7,965	,021 <sup>b</sup>
	Residual	,019	5	,004		
	Total	,143	9			
a. Dependent Variable: NPL						
b. Predictors: (Constant), LN_KURS, INFLASI, BI_RATE, PDB						

Sumber: Hasil perhitungan data dengan bantuan SPSS versi 26

Mengacu hasil uji yang tercantum pada tabel 10, diperoleh  $F_{hitung} > F_{tabel}$  bernilai  $7,965 > 4,74$ , dengan tingkat signifikansi  $0,021 < 0,05$ ., berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_5$  diterima. Dengan demikian, menunjukkan bahwa inflasi, PDB, suku bunga, dan kurs USD secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kredit macet.

### Uji Koefisien Determinasi (R Square)

**Tabel 11. Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin -Watson
1	,930 <sup>a</sup>	,864	,756	,062211408842098	2,470
a. Predictors: (Constant), LN_KURS, INFLASI, BI_RATE, PDB					
b. Dependent Variable: NPL					

Sumber: Hasil perhitungan data dengan bantuan SPSS versi 26

Nilai *R Square* yang diperoleh dari hasil pengujian pada tabel 11 menunjukkan koefisien determinasi sebesar 0,864, oleh karena itu ( $KD = 0,864 \times 100\% = 86,4\%$ ). Artinya Inflasi, PDB, Suku Bunga dan Kurs USD berpengaruh sebesar 86,4% terhadap Kredit Macet, sedangkan masih terdapat ( $100\% - 86,4\% = 13,6\%$ ) dipengaruhi oleh faktor tambahan yang tidak termasuk dalam analisis ini.

## CONCLUSION

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan pengaruh inflasi, PDB, suku bunga, dan nilai tukar USD terhadap kredit macet di PT Adira Dinamika Multifinance Tbk untuk periode 2015–2024, yang didasarkan pada temuan penelitian sebelumnya. Temuan penelitian ini adalah:

1. Inflasi (X1) terdapat pengaruh terhadap Kredit Bermasalah (Y) pada PT. Adira

- Dinamika Multifinance Tbk Periode 2015-2024.
2. PDB (X2) tidak berpengaruh atas Kredit Bermasalah (Y) pada PT. Adira Dinamika Multifinance Tbk Periode 2015-2024.
  3. Suku Bunga (X3) tidak berpengaruh terhadap Kredit Bermasalah (Y) pada PT. Adira Dinamika Multifinance Tbk Periode 2015-2024.
  4. Kurs USD (X4) tidak berpengaruh terhadap Kredit Bermasalah (Y) pada PT. Adira Dinamika Multifinance Tbk Periode 2015-2024.
  5. Inflasi (X1), PDB (X2), Suku Bunga (X3) dan Kurs USD (X4) secara bersamaan memberikan pengaruh terhadap Kredit Bermasalah (Y) pada PT. Adira Dinamika Multifinance Tbk Periode 2015-2024.

## REFERENCES

- Badan Pusat Statistik. (2025). *DATA INFLASI DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO INDONESIA PERIODE 2015–2024*. <https://www.bps.go.id>
- Bank Indonesia. (2025). *DATA BI RATE DAN KURS VALUTA ASING PERIODE 2015–2024*. <https://www.bi.go.id>
- Ghozali, I. (2018). *APLIKASI ANALISIS MULTIVARIATE DENGAN PROGRAM IBM SPSS* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Nurhidayah, D., & Janrosl, V. S. E. (2023). *PENGARUH INFLASI, KURS, DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP NON-PERFORMING LOAN PADA BPR CABANG BATAM*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(8), 2622–8327. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7896108>
- PT Adira Dinamika Multifinance Tbk. (2025). *LAPORAN KEUANGAN TAHUNAN PERIODE 2015–2024*. <https://www.adira.co.id>
- Rizal, A., Zulham, T., & Asmawati, A. (2019). *ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INFLASI, DAN SUKU BUNGA TERHADAP KREDIT MACET DI INDONESIA*. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.24815/ekapi.v6i1.14255>
- Salvator, M. (2025). *PENGARUH NILAI TUKAR TERHADAP KREDIT BERMASALAH PADA LEMBAGA KEUANGAN DI INDONESIA*. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 29(1), 55–70.
- Sucipto, S., & Firdausy, C. M. (2021). *ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP KREDIT BERMASALAH SEKTOR MANUFAKTUR DI INDONESIA*. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 18(3), 201–215.